

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia berusaha mengetahui kabar dan informasi mengenai keadaan sekitarnya, dari hal yang sifatnya untuk kepentingan pribadi hingga umum. Dewasa ini, kebutuhan informasi semakin berkembang pesat. Manusia membutuhkan informasi untuk mendukung berbagai keperluannya. Media massa memenuhi kebutuhan manusia akan informasi yang mereka butuhkan.

Perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan informasi. Saat ini informasi dapat diakses oleh masyarakat luas dalam waktu yang relatif singkat. Media massa terdiri atas media cetak dan media elektronik seperti surat kabar, tabloid, majalah, radio, televisi. Beberapa tahun terakhir perkembangan teknologi baru berupa internet mempengaruhi perkembangan informasi dan media.

Cikal bakal jaringan internet yang kita kenal saat ini pertama kali dikembangkan tahun 1969 oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan nama ARPAnet (*US Defense Advanced Research Projects Agency*) ([www.belajar.kemendiknas.go.id](http://www.belajar.kemendiknas.go.id) diakses 18 Mei 2012). Perkembangan internet berlangsung cepat, termasuk di Indonesia. Indonesia mengenal internet pada tahun 1990 dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Dalam kesehariannya masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk berbagai hal, terutama dalam hal jejaring sosial. Menurut Internet Word Stats sampai dengan Desember 2011,

Indonesia menduduki peringkat keempat di Asia dalam mengakses internet setelah Cina, India dan Jepang. Situs yang diminati oleh penduduk Indonesia adalah jejaringan sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Indonesia menduduki peringkat pertama pengguna *Facebook* di Asia, sampai dengan Desember 2011 sebanyak 41,777,240 penduduk Indonesia mengakses situs sosial tersebut (<http://www.internetworldstats.com/stats3.htm>, diakses 18 Maret 2012). Dalam hal daya tarik komunikasi, internet menawarkan kemampuan berkomunikasi secara elektronik misalnya melalui *email* dan *chatting* yang relatif mudah dan murah selama 24 jam. Situs media sosial memiliki daya tarik komunikasi tersebut sehingga memungkinkan Indonesia menjadi negara pertama pengakses *Facebook*. Selain situs jejaringan sosial, masyarakat juga terlibat aktif dalam menulis dalam situs website seperti blog pribadi ataupun media yang disediakan bagi *citizen journalism*.

Penelitian ini fokus pada tulisan *citizen journalist* dalam media Kompasiana.com. Kompasiana adalah sebuah Media Warga (*Citizen Media*). Dalam media ini, setiap orang dapat menulis mengenai peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video. Kompasiana menampung beragam konten yang menarik dan bermanfaat dari semua lapisan masyarakat dengan beragam latar belakang budaya, hobi, profesi dan kompetensi. Keterlibatan warga secara masif ini diharapkan dapat mempercepat arus informasi dan memperkuat pondasi demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebutan untuk orang yang terlibat dalam media

ini adalah Kompasianer (<http://www.kompasiana.com/about> diakses tanggal 10 Maret 2012).

Gender merupakan hasil konstruksi tradisi, budaya, agama dan ideologi tertentu mengenai batas ruang dan waktu yang langsung membentuk karakteristik laki-laki dan perempuan (Aristiarini, 1998:4). Gender terbentuk dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Media massa merupakan penghubung antara masyarakat dengan pemerintah maupun sebaliknya, media merupakan cermin dari kondisi sosial dalam masyarakat. Media massa dapat membentuk citra dan pandangan masyarakat tentang perempuan. Perempuan digambarkan secara positif namun tidak sedikit pula yang mengeksploitasi perempuan baik dalam penulisan berita, iklan, dan lain sebagainya. Konstruksi gender khususnya perempuan dalam pemberitaan dibangun oleh pekerja media dengan melibatkan berbagai latar belakang dan faktor yang ada dalam dirinya.

Menurut penelitian Anataria Dewi Lahagu (2012:171) yang berjudul *Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender*, jurnalis perempuan masih menemui problem-problem dalam praktiknya membangun jurnalisme berperspektif gender di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Dilakukan studi kualitatif terhadap tiga jurnalis perempuan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* (KR) dalam penelitian ini. Problem yang dihadapi oleh jurnalis tersebut adalah hubungan atau relasi dengan media, pemberitaan perempuan yang masih belum sensitif gender, hingga praktik mereka di lapangan. Namun, secara personal sebenarnya mereka menyadari ada sesuatu yang timpang antara perempuan dan laki-

laki di masyarakat yang berpengaruh terhadap pemberitaan perempuan di KR yang masih kurang sensitif.

Penelitian sensitif gender juga dilakukan oleh Yustina Anggara (2010: xviii). Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini meneliti media lokal yang sudah cukup sensitif gender ditinjau dari kode etik jurnalistik. Penelitian yang berjudul Penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia di Harian Kalteng Pos ini menunjukkan tiga pasal kode etik jurnalistik yang berkaitan dengan berita kriminal yaitu pasal 3, 5, dan 9 sudah ditaati oleh harian Kalteng Pos. Berdasarkan hasil penelitian, Kalteng Pos sudah cukup menaati Kode Etik Jurnalistik Indonesia, hanya saja masih ada beberapa hal yang masih harus mendapat perhatian.

Penelitian Lahagu dan Anggara mendorong penulis untuk mengangkat topik sensitif gender namun dalam media yang berbeda. Jika kedua penelitian di atas dilakukan dalam media cetak lokal dan penelitian gender dilakukan pada jurnalis dan hasil tulisannya, maka peneliti ingin melihat bagaimana jika topik gender ini diangkat dalam media warga atau *citizen journalism*. *Citizen journalism* ditulis oleh warga dari berbagai latar belakang, apakah *citizen journalist* dapat menciptakan tulisan sensitif gender apabila dibandingkan dengan jurnalis profesional (*civil journalist*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sensitivitas adalah kepekaan. Sehingga sensitivitas gender adalah kepekaan gender *citizen journalist* dalam menulis.

Kompasianer yang beragam latar belakangnya banyak menuliskan tentang perempuan, termasuk Angelina Sondakh anggota Dewan Perwakilan Rakyat 2009-2014 yang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan suap pembangunan

wisma atlet Sea Games 2011. Angelina Sondakh ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Jumat 3 Februari 2012. Sejak penetapan ini, pemberitaan mengenai Angelina Sondakh mengalami peningkatan dilihat dari pecarian berita mengenai Angelina Sondakh menggunakan mesin pencari di internet, google. Dari volume sebesar 3 saat akhir Januari 2012 meningkat menjadi 50 pada saat 3 Februari 2012 (rasio volume tertinggi adalah 100) (google.com/trends diakses 10 Mei 2012). Topik pemberitaan mengenai Angelina Sondakh tidak lepas dari perhatian Kompasianer, penelusuran dalam Kompasiana.com ditemukan sekitar 8.010 artikel mengenai Angelina Sondakh dalam 0,25 detik pencarian.

Menurut Alexa.com, Kompasiana.com saat ini menduduki peringkat ke tiga puluh tujuh untuk website yang paling sering dikunjungi di Indonesia (<http://www.alexacom/topsites/countries;1/ID> diakses tanggal 18 Mei 2012). Kompasiana.com menduduki peringkat pertama di kelasnya yaitu media warga mengalahkan blogdetik.com dan wordpress.com. Kompasiana merupakan media warga yang melarang segala bentuk tindak plagiat dan *copy paste* artikel orang lain. Kompasiana menampung beragam tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan dari semua lapisan masyarakat yang turut serta menyumbangkan tulisannya dalam kanal ini. Kompasiana juga melibatkan kalangan jurnalis Kompas Gramedia dan para tokoh masyarakat, pengamat, serta pakar dari berbagai bidang, keahlian dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat dan gagasan.

Menurut Pepih Nugraha salah satu pengelola Kompasiana.com kehadiran Kompasiana tiga tahun yang lalu adalah sebuah keniscayaan. Menurutnya, media

tidak hanya dibuat oleh jurnalisme profesional melainkan juga oleh warga sendiri. Dalam sehari sekitar 800-1000 artikel yang termuat di Kompasiana. Begitupun pembacanya tidak kurang hampir 8 juta orang per bulan yang membaca kanal Kompasiana (Kasturi, akumassa.org diakses 6 Mei 2012).

Beragam tulisan Kompasianer mengenai Angelina Sondakh contohnya seperti di bawah ini:

“Dan Angie.. jangan takut kepada siapapun. Ketua besar, gajah besar atau gajah bengkok besar, semuanya harus kamu ungkap dengan benar-benar terbuka. Kuberharap, kasus ini benar-benar telanjang, tanpa sehelai benangpun. Maksudku.. kasus wisma atlet ini lhoh.. bukan kamu.. wakaka..” (Mr. President. *Bidadariku, Angelina Sondakh* 4 Februari 2012).

“Melihat twitnya, saya turut berempati kepada Anggie terutama nasib anak-anaknya. Namun tentu saja perasaan empati tidaklah setara dengan rasa keadilan akibat perbuatan korupsi yang disangkakan kepadanya. Saya hanya ingin mengutip twit dari Anis Baswedan, ” Musibah itu terjadi bukan saat tertangkap, tapi saat GAGAL tahan diri untuk tak mencuri”. (Syahid Arsjad. *Angelina Sondakh: “Politik Never Fair Plays”* 5 Februari 2012).

Dalam penulisan artikel ini, penulis ingin melihat adakah sensitivitas gender yang ditulis oleh Kompasianer.

Ada beberapa penelitian mengenai *citizen journalism* yang dilakukan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, salah satunya dilakukan oleh Santi Dwi Jayanti (2011:87) dengan judul *Twitter Sebagai Bentuk Citizen Journalism Baru di Internet*. Penelitian ini menguji situs mikroblogging *Twitter*. Menurut hasil penelitian, *twitter* telah mengubah definisi berita dan cara seorang jurnalis atau masyarakat dalam menyampaikan informasi. Dalam *Twitter*, informasi yang disampaikan tidak harus mengandung unsur 5W+1H, karena yang dipentingkan

adalah unsur what serta unsur kecepatan (*real time*) dalam penyampaian dan penerimaan informasi tersebut dimana kedua unsur itu dimiliki oleh akun *Twitter Jogja Update*. Oleh karena penelitian ini masih tergolong baru, peneliti tertarik untuk meneliti *citizen journalism* khususnya dalam hal penulisan yang sensitif gender.

Kompasiana adalah media yang lebih deliberatif dibandingkan Kompas.com. dalam penelitian ini yang dimaksud dengan deliberasi adalah suatu proses politis melalui suatu kelompok yang para anggotanya secara seksama memeriksa suatu masalah dan tiba pada suatu solusi yang beralasan baik setelah melewati suatu periode yang inklusif dan saling menghargai perbedaan sudut pandang yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini telah diteliti oleh Maria Christine Anggraeni Sadipun (2011:172) dalam penelitiannya yang berjudul *Deliberasi Publik dalam Interaksi Komentar Pembaca di Situs Berita Kompas.com dan Social Media Kompasiana*. Hal ini semakin memperkuat Kompasiana merupakan media yang dipercaya oleh masyarakat sebagai media pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang menggunakan media Kompasiana sebagai objek penelitian dilakukan oleh Arnita Sari (2011:108) yang mengangkat judul *Pengaruh Intensitas Membaca Kompasiana Green Terhadap Sikap Ramah Lingkungan Kompasianer*. Penelitian ini menguji penggunaan media Kompasiana mempengaruhi sikap ramah lingkungan Kompasianer. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh antara intensitas membaca Kompasiana Green terhadap sikap ramah lingkungan Kompasianer. Namun pengaruh ini hanya berlaku pada komponen behavioral sikap Kompasianer, dan tidak ada pengaruh terhadap komponen kognitif maupun afektif.

Penelitian ini masih sebatas pengaruh membaca Kompasiana, berbeda dengan penulis yang ingin meneliti isi teks dalam media tersebut.

**B. Rumusan Masalah**

Apakah ada sensitivitas gender artikel opini *citizen journalist* tentang Angelina Sondakh dalam Kompasiana.com periode 3 Februari-26 April 2012?

**C. Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sensitivitas gender dari *citizen journalist* mengenai Angelina Sondakh yang terdapat dalam artikel opini Kompasiana.com periode 3 Februari-26 April 2012.

**D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi ilmu komunikasi terutama dalam program studi jurnalistik dalam kaitannya dengan media baru yaitu *citizen journalism*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang tulisan *citizen journalism* terutama mengenai sensitivitas gender.



## E. Kerangka Teori

### 1. *Citizen Journalism*

Teknologi internet memunculkan fenomena baru dalam proses penyebaran informasi yaitu aktivitas blog yang sering disebut dengan *citizen journalism* (jurnalisme warga Negara).

*Citizen journalism* adalah keterlibatan warga negara dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang lain. Jadi setiap orang bisa menjadi wartawan (Nurudin, 2009:215). Sedangkan menurut Supadiyanto, pewarta warga adalah orang-orang biasa (sipil) yang berkomitmen serius ingin mencerdaskan masyarakat luas melalui *sharing* berbagai informasi. Ia lebih merupakan sebuah kegiatan ranah/bidang jurnalistik, dimana masyarakat (umum, dari berbagai strata sosial) yang secara formal bukanlah seorang jurnalis (konvensional-profesional), akan tetap mereka secara aktif memainkan peran layaknya seorang wartawan atau melakukan kegiatan jurnalistik (Supadiyanto,2009:8). *Citizen journalist* merupakan orang yang berkomitmen penuh terhadap kegiatan jurnalistik. Ia membagikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya agar orang lain mengetahuinya. Baik *Citizen journalism* (jurnalisme warga negara) maupun *Civil journalism* (jurnalisme publik) menjadikan masyarakat sebagai “bahan utamanya”. Hanya dalam *civil journalism* masyarakat didudukkan sebagai objek, sementara dalam *citizen journalism* masyarakat didudukkan sebagai Objek sekaligus Subjek (Nurudin, 2009:215). *Civil journalism* adalah mengangkat derajat warga

menjadi pemegang peran potensial dalam masalah publik dan bukan sekedar korban, menggerakkan orang-orang sebagai warg negara agar dapat meningkatkan diskusi publik, membantu komunitas menyelesaikan masalah, dan membantu negara dalam mencari orang-orang yang produktif sehingga kegiatan politik dan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik (Karsten dalam Nurudin, 2009:216). Berikut adalah perbedaan *citizen journalism* dengan *civil journalism*:

TABEL 1  
Perbedaan *citizen journalism* dengan *civil journalism*

	<i>Citizen journalism</i>	Civil Journalism
Penulis	Warga Negara biasa/semua orang	Wartawan profesional
Media	Internet (blog)	Media utama (Koran, majalah, tv,radio, dll)
Tujuan	Memberikan informasi kepada orang lain ( <i>to share</i> )	Memberikan penyadaran pada masyarakat atas persoalan yang dihadapi ( <i>to cover</i> )
Aturan	Bebas	Tunduk pada media dimana wartawan bekerja
Isi	Bermacam-macam (video, tulisan, gambar, dll)	Tergantung media (pemberdayaan masyarakat)
Posisi individu/masyarakat	Subjek dan objek	Objek
Motivasi menulis	Independen	Penugasan

Sumber: (Nurudin, 2009:216)

*Civic journalism* merupakan upaya wartawan profesional dan media tempat mereka bekerja untuk lebih mendekatkan persoalan warga, serta ikut terlibat dalam penyelesaian tersebut secara langsung. Jadi wartawan yang bekerja di media massa biasanya melakukan peliputan karena penugasan, sementara *citizen journalist* menuliskan pandangannya atas suatu peristiwa karena didorong oleh keinginan untuk membagi apa yang dilihat dan diketahuinya (Nurudin, 2009:216).

Sikap jujur dan ikhlas dalam menulis berita merupakan keistimewaan dari *citizen journalism*, berdasarkan sembilan elemen jurnalisme dari Bill Kovach *citizen journalism* mempunyai elemen terakhir yaitu jurnalis bertanggungjawab terhadap hati nurani. Bill Kovach mengatakan setiap wartawan harus mempunyai rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa (Kovach, 2003:235).

Kesadaran dan kemauan masyarakat untuk menjadi *citizen journalism* ini menjadi alasan terbentuknya Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI) pada tanggal 11 November 2007. PPWI berkantor di Gedung Dewan Pers Jakarta Pusat dan membentuk kode etik pewarta warga yang dapat dijadikan panduan bagi setiap aktivitas jurnalisme warga. Kode etik tersebut berbunyi sebagai berikut (Supadiyanto, 2009:30):

1. Pewarta warga tidak menyiarkan berita yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara maupun kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Pewarta warga tidak diperkenankan menyiarkan karya jurnalistik dalam bentuk media apapun yang bersifat cabul, menyesatkan, bersifat fitnah ataupun memutarbalikkan fakta.

3. Pewarta warga tidak diperkenankan menerima imbalan yang dapat mempengaruhi objektivitas beritanya.
4. Pewarta warga menjaga dan menghormati kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita-berita yang dapat merugikan nama baik seseorang, dengan kata lain demi kepentingan umum.
5. Pewarta warga dilarang melakukan tindakan plagiat atau mengutip hasil karya pihak lain dengan tanpa menyebutkan sumbernya.
6. Pewarta warga diwajibkan menempuh secara sopan dan terhormat dalam memperoleh bahan karya jurnalistik, tanpa paksaan ataupun menyadap berita tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.
7. Pewarta warga diwajibkan mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang ternyata tidak akurat, dan memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan untuk memberikan hak jawab.
8. Dalam pemberitaan peristiwa yang berkaitan dengan proses hukum atau diduga menyangkut pelanggaran hukum; pewarta warga harus selalu menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, dengan prinsip jujur dalam penyajian berita yang berimbang.
9. Pewarta warga harus berusaha semaksimal mungkin dalam menyajikan pemberitaan kejahatan susila (asusila) agar tidak merugikan pihak korban.
10. Pewarta warga menghormati dan menjunjung tinggi ketentuan embargo untuk tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita telah dinyatakan sebagai bahan berita yang “*off the record*”.

Kode etik ini dibuat dengan tujuan agar dapat menjadi panduan bagi setiap aktivitas *citizen journalism* agar hasil karya mereka terjaga kualitasnya.

Konten *Citizen Journalism* dapat berupa berita, opini, catatan harian atau perjalanan, karya fiksi, dan tip atau tutorial. Berita dapat berasal dari sebuah peristiwa, pengalaman, dan reportase. Opini bisa berisi pendapat, ulasan, analisa, gagasan, atau ide (Iskandar Zulkarnaen dalam Kusumaningati,2012:10).

Berdasarkan pengamatan penulis, tulisan mengenai Angelina Sondakh dalam Kompasiana sebagian besar masuk dalam kategori atau rubrik opini, sehingga penelitian difokuskan pada tulisan opini Kompasianer dalam rubrik opini. Penjelasan konsep opini berikut ini lebih berfungsi untuk memaparkan “opini” yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Opini adalah tanggapan aktif terhadap rangsangan, tanggapan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dari dan turut membentuk citra (Nimmo, 1989:12). Kompasiana mempunyai ketentuan atau konten tulisan yaitu:

- a. Reportase: Tulisan yang berisi berita, kejadian atau pengalaman pribadi tanpa disertai pendapat, opini atau gagasan dari Penulis.
- b. Opini: Tulisan yang berisi pendapat, gagasan, tips atau tutorial.
- c. English: Tulisan dalam bahasa Inggris.
- d. Fiksi: Karya sastra dan fiksi seperti puisi, cerita pendek, dan novel.

Dari kedua pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa opini dapat berisi pendapat, gagasan, tips, tutorial, ulasan, analisa, atau ide. Dan Nimmo (menjelaskan opini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu opini mempunyai isi (opini adalah tentang sesuatu), arah (percaya-tidak percaya, mendukung-tidak mendukung), dan intensitas (kuat, sedang, lemah) (Nimmo, 1989:29).

## 2. Jurnalisme Berperspektif Gender

Pemberitaan isu-isu gender belum diapresiasi dengan baik, oleh karena itu tercetuslah jurnalisme berperspektif gender. Jurnalisme berperspektif gender merupakan praktek jurnalistik yang memperhatikan bahkan menggugat secara terus menerus mengenai adanya isu-isu perempuan. Ada dua hal yang seharusnya menjadi perhatian jurnalis jika ingin menampilkan pemberitaan atau tulisan yang berperspektif gender yakni (a) bentuk ketidakadilan gender, dan (b) tempat dimana ketidakadilan gender tersebut terjadi. Pada yang pertama biasanya kita melihatnya dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, stereotipe atau label negatif terhadap kaum perempuan,

kemudian beban kerja dan kekerasan serta sosialisasi keyakinan gender yang semakin memojokkan perempuan. Sementara yang kedua kita bisa memantaunya di setiap tingkatan yakni mulai dari tingkat negara dan masyarakat hingga ke budaya dan keyakinan, tempat kerja, rumah tangga dan keyakinan pribadi (Subono, 2003:59).

Untuk melihat jurnalisme berperspektif gender atau tidak ada baiknya membandingkannya dengan jurnalisme yang lain. Berikut ini merupakan pendekatan jurnalisme berperspektif gender dan jurnalisme yang berperspektif netral atau objektif.

TABEL 2  
Pendekatan Jurnalisme Berperspektif Gender dan  
Jurnalisme Berperspektif Netral

Jurnalisme “Netral/Objektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
<b>Fakta</b>	
Terdapat fakta yang nyata dan ini diatur oleh hukum-hukum/kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan ini berkaitan dengan dominasi kekuatan ekonomi-politik dan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat
<b>Posisi Media dan Jurnalis</b>	
Media adalah sarana dimana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara	Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan (baca: patriarki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal

Landasan moral (etis)	Landasan ideologis
<b>Hasil peliputan/pemberitaan</b>	
Tujuan peliputan dan penulisan: pemaparan dan penjelasan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan: pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan
Hasil liputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang)- gender netral	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender
Memakai bahasa “baku” yang tidak menimbulkan banyak penafsiran	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas

*Sumber: Subono, 2003:61*

Penyederhanaan skema yang dibuat oleh Nur Iman Subono dalam Jurnal Perempuan Vol.28 dibuat oleh penulis berdasarkan pada kesesuaian dengan kebutuhan penulis dalam penelitian. Penulis mengambil skema berdasarkan fakta, posisi media dan jurnalis, dan hasil peliputan/pemberitaan.

Skema pertama yaitu fakta. Pada pendekatan jurnalisme netral meyakini bahwa ada fakta yang bersifat objektif di lapangan, dan inilah yang kemudian dilihat dan diliput dalam bentuk tulisan atau berita. Sedangkan pendekatan sensitif gender melihat apa yang disebut sebagai fakta itu adalah ‘sesuatu’ yang semu sebagai hasil dari proses sosial-politik dan ekonomi-budaya yang ada dalam masyarakat sehingga dapat memicu munculnya ketidaksetaraan gender (Subono, 2003:62).

Posisi media dan jurnalis dalam pendekatan netral meyakini bahwa media adalah sarana yang netral dan tidak memihak, sehingga baik media maupun jurnalisnya memaparkan fakta yang ada berdasarkan landasan moral. Sedangkan

pendekatan sensitif gender, posisi media dan jurnalis lebih memihak kepada kelompok-kelompok marjinal yang harus diperjuangkan dalam hal ini adalah perempuan sehingga landasan ideologis menjadi dasar mereka dalam berkegiatan jurnalistik. Hasil liputan mereka pun akan jelas memihak pada kaum perempuan dengan pemilihan kata yang sensitif gender (Subono, 2003:62).

#### **F. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi. Unit analisis dibawah ini merupakan gabungan dari teori *citizen journalism* dan jurnalisme berperspektif gender yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

##### **a. Pembentukan Opini**

Pengertian Opini menurut Dan Nimmo adalah tanggapan aktif terhadap rangsangan, tanggapan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dari dan turut membentuk citra (Nimmo, 1989:12). Opini dipengaruhi oleh persepsi yang terbentuk dari latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita yang sedang berkembang. Dalam teori Jurnalisme Berperspektif Gender dijelaskan bahwa fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan ini berkaitan dengan dominasi kekuatan ekonomi-politik dan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat.

Dari kedua penjelasan di atas, opini dipengaruhi oleh interpretasi personal/persepsi dari pribadi seseorang. Persepsi tersebut dapat dibentuk dari latar belakang sosial-budaya dan ekonomi-politik yang ada dalam masyarakat. Sosial-



budaya dan ekonomi-politik menjadi sub unit analisis dari pembentukan opini dalam penelitian ini. Sub unit sosial-budaya yang sensitif gender adalah apabila dalam tulisan opini *citizen journalist* tidak terdapat stereotip tentang perempuan dan peran perempuan dalam sektor publik tidak terbatas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:859) stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Sedangkan yang dimaksud peran perempuan dalam sektor publik terbatas adalah peran perempuan hanya terbatas dalam hal rumah tangga. Sub unit analisis ekonomi-politik ditandai dengan tidak ada marginalisasi dan sub-ordinasi perempuan dalam tulisan opini *citizen journalist*. Marginalisasi adalah tidak adanya pengakuan akan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan adalah pekerjaan produktif. Ini adalah akibat dari peran ganda yang dibudayakan dan dilekatkan pada perempuan (Aristiarini, 1998:13). Sedangkan dalam bidang politik, perempuan menjadi sub-ordinasi laki-laki. Setiap keputusan di bidang ini senantiasa menjadi hak laki-laki (Aristiarini, 1998:13). Sub-ordinasi adalah anggapan bahwa keputusan politik menjadi hak laki-laki.

#### b. Media dan *Citizen Journalist*

Teori jurnalisme sensitif gender terdapat posisi media dan jurnalis, dalam penelitian ini jurnalis adalah warga, sehingga unit analisis disesuaikan menjadi posisi media dan *citizen journalist*. Unit analisis ini dibagi menjadi dua yaitu media sebagai sarana pembebasan perempuan dan landasan. Melihat dari teori jurnalisme berperspektif gender yang mengatakan mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan (baca: patriarki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk

membebas dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal (Subono, 2003:63), maka unit analisis media sebagai sarana pembebasan perempuan dimaksudkan untuk melihat apakah media dalam hal ini Kompasiana sudah digunakan oleh *citizen journalist* sebagai media untuk menyuarakan suara perempuan dilihat dari artikel opininya. Sub unit analisis kedua yaitu landasan digunakan untuk melihat apakah *citizen journalist* sudah berusaha memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender (landasan ideologis).

c. Artikel Opini *Citizen Journalist*

Hasil peliputan/pemberitaan teori jurnalisme berperspektif gender dalam penelitian ini diasumsikan sebagai tulisan *citizen journalist* yaitu artikel opini mengenai Angelina Sondakh. Sub unit analisis arah opini diturunkan dari karakteristik opini menurut Dan Nimmo. Arah opini dalam hal ini berarti keberpihakan *citizen journalist* terhadap perempuan dilihat dari tulisannya. Selain itu, bahasa yang digunakan juga mempengaruhi unit kategori ini, semakin sedikit penggunaan kata-kata yang bias gender maka tulisan tersebut semakin sensitif gender.

Di bawah ini adalah kerangka konsep yang digunakan untuk menganalisis teks berita dari *citizen journalism*.

**TABEL 3**  
**Unit Analisis dan Kategorisasi**

Unit analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Pembentukan Opini	Sosial-Budaya	Terdapat stereotip tentang perempuan	a. Ya b. Tidak
		Peran perempuan dalam publik terbatas	a. Ya b. Tidak
	Ekonomi-Politik	Terdapat marginalisasi mengenai perempuan	a. Ya b. Tidak
		Terdapat sub-ordinasi mengenai perempuan	a. Ya b. Tidak
Posisi Media dan <i>Citizen Journalist</i>	Media sebagai sarana pembebasan perempuan	a. Tidak b. Ya	
	Landasan yang digunakan	a. moral (etis) b. ideologis	
Artikel Opini <i>Citizen Journalist</i>	Arah opini memihak perempuan	a. Tidak b. Ya	
	Menggunakan bahasa yang sensitif gender	a. Tidak b. Ya	

Sumber: kerangka teori

### G. Definisi Operasional

Unit analisis dan kategorisasi di atas merupakan acuan dalam melakukan penelitian ini. Unit analisis dan kategorisasi tersebut diharapkan dapat diaplikasikan sebagai pedoman untuk melihat adanya sensitivitas gender pada Kompasianer terhadap kasus Angelina Sondakh periode 3 Februari-26 April 2012.

Berikut ini penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Pembentukan Opini

Unit analisis pembentukan opini ini terdiri dari dua sub unit analisis yaitu:

1. Sosial-budaya

Kategorisasi dari sub unit analisis ini adalah ada tidaknya stereotip tentang perempuan. Stereotip tentang perempuan yang terbentuk dalam masyarakat, seperti perempuan bekerja di rumah laki-laki di luar rumah, perempuan harus berdandan cantik, perempuan dianggap sebagai pelengkap laki-laki (partiarki). Perempuan digambarkan sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya, tidak rasional, kelompok masyarakat kelas dua, kelompok sosial yang mudah dieksploitasi dan dilecehkan.

Kategorisasi kedua adalah peran perempuan dalam publik terbatas atau tidak. Kategorisasi ini dikatakan terbatas apabila perempuan dianggap tidak pantas bekerja sebagai wakil rakyat.

2. Ekonomi-politik

Terdapat marginalisasi apabila ditemukan tulisan mengandung diskriminasi terhadap pekerjaan perempuan, pembatasan peran perempuan dalam pemerintahan, pekerjaan yang dilakukan perempuan dianggap pekerjaan yang ringan dan masih berhubungan dengan rumah tangga. Sub-ordinasi adalah anggapan bahwa keputusan politik menjadi hak laki-laki. Terdapat sub-ordinasi apabila ditemukan keputusan politik dilakukan oleh laki-laki, keputusan perempuan tidak dipedulikan.

b. Media dan *Citizen Journalist*

Unit analisis media dan *citizen journalist* terbagi menjadi dua sub unit analisis, yaitu:

1. Media sebagai sarana pembebasan perempuan

Kategorisasi dalam sub unit analisis ini untuk melihat apakah media dalam hal ini Kompasiana sudah digunakan oleh *citizen journalist* sebagai media untuk menyuarakan suara perempuan dilihat dari artikel opininya. Ditandai dengan artikel tidak mencemooh perempuan, artikel tersebut mengangkat martabat perempuan.

2. Landasan

Landasan moral merupakan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam masyarakat selama ini sehingga apa yang ditulis dan proses yang dilalui berdasarkan pertimbangan etis dan profesional ditandai dengan aturan layak berita, nilai berita, dan lain sebagainya.

Landasan ideologis yaitu memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender ditandai dengan tulisan tidak mencemooh perempuan, mengangkat martabat perempuan.

- c. Artikel Opini *Citizen Journalist*

Unit analisis artikel opini *citizen journalist* terbagi dalam dua sub unit analisis, yaitu:

1. Arah Opini Memihak Perempuan

Kategorisasi dalam sub unit analisis ini dinilai dari keberpihakan *citizen journalist* yang dilihat dari tulisannya, tulisan yang memihak perempuan adalah tulisan yang menjunjung sisi positif dari perempuan, tidak membandingkan perempuan dengan laki-laki.

## 2. Menggunakan Bahasa yang Sensitif Gender

Bahasa yang sensitif gender ditandai dengan penggunaan kata-kata yang seksis atau bias gender dalam pemilihan kosa kata, penggunaan nama dan panggilan, serta penggunaan kata ganti orang yang hanya mengacu ke jenis kelamin tertentu (biasanya mengacu ke jenis kelamin laki-laki). Kata yang tidak sensitif gender contohnya bidadari, wanita, hawa, atau kata-kata yang bukan berdasarkan panggilan yang terbentuk dalam masyarakat berdasarkan fisik atau kebiasaan.

### H. Metodologi Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2008:67).

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah analisis isi. Menurut pendapat Frey,dkk (1991) tujuan utama dari penelitian dengan teknik analisis isi adalah mendeskripsikan karakteristik pesan yang ada dalam ranah publik dengan perantaraan teks (Birowo, 2004: 146). Analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran isi teks media Kompasiana terhadap perempuan. Seperti yang disampaikan Wimmer& Dominick dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (Kriyantono, 2008:232) tujuan analisis isi adalah:

- a. Menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*) yaitu mengungkapkan kecenderungan yang ada pada isi komunikasi baik melalui media cetak maupun elektronika.
- b. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypotheses of message characteristic*)
- c. Membandingkan isi media dengan dunia nyata (*comparing media content to the "real-world"*)
- d. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*assessing the image of particular groups in society*)
- e. Mendukung studi efek media massa (*establishing a starting point of studies of media effect*)

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah artikel opini mengenai Angelina Sondakh yang terdapat dalam situs Kompasiana.com periode 3 Februari-26 Februari 2012.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data Primer adalah data yang diambil peneliti secara langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi artikel pemberitaan Angelina Sondakh yang terdapat dalam Kompasiana.com. Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini didapat dari sumber literatur baik berupa sumber online, jurnal ilmiah, maupun karya tulis yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer yang diakses dari kompasiana.com dengan melihat postingan mengenai Angelina Sondakh pada alamat <http://www.kompasiana.com/posts/tags/angelina%20sondakh/> dan mengumpulkan data dari tiap halaman depan kompasiana yang dapat diakses dengan alamat <http://peristiwa.kompasiana.com/page/168/>. Peneliti menemukan 72 artikel opini Kompasianer mengenai Angelina Sondakh selama periode 3 Februari- 26 April 2012.

#### 4. Populasi dan Sampel

Keseluruhan objek atau fenomena yang diriset disebut populasi (Kriyantono,2008:151). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan oleh periode waktu tanggal 3 Februari 2012 sampai 26 April 2012. Periode waktu ini dipilih berdasarkan waktu Angelina Sondakh resmi ditetapkan sebagai tersangka yaitu pada tanggal 3 Februari 2012 sampai dengan sebelum Angelina Sondakh diperiksa KPK dan berganti status menjadi terdakwa yaitu 27 April 2012. Sehingga dipilih batas akhir pengambilan periode penelitian pada tanggal 26 April 2012. Berikut populasi yang telah penulis temukan dalam Kompasiana.com periode 3 Februari 2012-26 April 2012.



**TABEL 4**  
**Jumlah Artikel Mengenai Angelina Sondakh pada situs Kompasiana.com**  
**periode 3 Februari-26 April 2012**

Tanggal	Jmlh	Tanggal	Jmlh	Tanggal	Jmlh	Tanggal	Jmlh
03-02-12	6	25-02-12	1	18-03-12	0	09-04-12	0
04-02-12	9	26-02-12	0	19-03-12	0	10-04-12	1
05-02-12	2	27-02-12	1	20-03-12	0	11-04-12	0
06-02-12	3	28-02-12	2	21-03-12	0	12-04-12	1
07-02-12	2	29-02-12	1	22-03-12	0	13-04-12	0
08-02-12	3	01-03-12	1	23-03-12	0	14-04-12	0
09-02-12	1	02-03-12	1	24-03-12	0	15-04-12	0
10-02-12	1	03-03-12	1	25-03-12	0	16-04-12	0
11-02-12	0	04-03-12	0	26-03-12	0	17-04-12	0
12-02-12	0	05-03-12	2	27-03-12	0	18-04-12	0
13-02-12	0	06-03-12	0	28-03-12	0	19-04-12	0
14-02-12	0	07-03-12	0	29-03-12	0	20-04-12	1
15-02-12	6	08-03-12	0	30-03-12	0	21-04-12	0
16-02-12	5	09-03-12	0	31-03-12	0	22-04-12	0
17-02-12	7	10-03-12	1	01-04-12	0	23-04-12	0
18-02-12	2	11-03-12	0	02-04-12	0	24-04-12	0
19-02-12	4	12-03-12	0	03-04-12	1	25-04-12	0
20-02-12	1	13-03-12	0	04-04-12	0	26-04-12	0
21-02-12	3	14-03-12	1	05-04-12	0	Total	72
22-02-12	0	15-03-12	1	06-04-12	0		
23-02-12	0	16-03-12	0	07-04-12	0		
24-02-12	1	17-03-12	0	08-04-12	0		

*Sumber: olah data peneliti dari <http://www.kompasiana.com>*

Kompasianer yang menulis mengenai Angelina Sondakh dapat lebih dari satu orang dalam sehari seperti pada awal bulan Februari, namun dapat juga terjadi dalam satu hari tidak ada Kompasiana yang menulis mengenai Angelina Sondakh seperti data pada bulan Maret. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kasus dan pemberitaan Angelina Sondakh.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampel total, dimana seluruh populasi sekaligus menjadi sampel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkodekan seluruh teks opini mengenai Angelina Sondakh dalam situs Kompasiana.com periode 3 Februari-26 April 2012 adalah 72 artikel.

#### 5. Pengkodekan

Pengkodekan dilakukan dengan memilih dua orang yang dianggap peneliti memiliki kemampuan memahami topik penelitian, pengkodekan juga mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai analisis isi. Pengkodekan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta konsentrasi studi jurnalistik yang sudah menempuh kuliah minimal 6 semester karena telah mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan gender sehingga mereka mempunyai pengetahuan mengenai gender.

#### 6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan sensitivitas gender *citizen journalism* dalam Kompasiana. Dalam penelitian ini penulis membuat unit analisis dan kategorisasi yang diturunkan dari teori yang sudah didapat. Unit analisis dan kategorisasi ini digunakan penulis dan *intercoder* untuk menganalisa berita-berita yang sudah didapat dan dicatat dalam lembar *coding sheet*.

#### 7. Reliabilitas

Uji reliabilitas perlu dilakukan supaya penelitian mencapai hasil yang objektif dan *reliable*. Uji reliabilitas ini memunculkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Semakin tinggi persamaan hasil pengkodekan maka

semakin *reliable* kategori yang telah disusun. Uji reabilitas berdasarkan rumus Ole R. Holsty adalah (Kriyantono, 2008: 237):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR = *Coeficient Reability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset

N1,N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset

Dalam formula Holsty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika dibawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel. Reliabilitas Holsty ini akan digunakan untuk semua kategori yang digunakan. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan (Eriyanto: 2011:290).

#### 8. Analisa Data

Analisis data dilakukan setelah semua data telah selesai dikoding. Peneliti akan membuat tabel frekuensi untuk mengetahui distribusi frekuensi dari data penelitian, yaitu berita sesuai dengan kategorisasi yang telah dibuat. Tabel ini membuat frekuensi dari masing-masing kategori dan presentasi (Eriyanto, 2011:305). Peneliti akan melakukan deskripsi dan analisa dari hasil penghitungan tersebut.